



Implikasi Komunikasi dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Santri di YPP Sunan Kalijaga Surabaya

Mas Nur Zubaidah^{1*}, Lailatul Masyfirah²

*MA Sunan Kalijaga Surabaya

email: masnurzubaidah@gmail.com^{1}, ifa.amasyrifah@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to describe and examine the phenomenon of "educational communication" at YPP Sunan Kalijaga Surabaya, particularly in the context of building "student character." At the end of the paper, the results are presented, which show that "educational communication" has been implemented at the Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Surabaya, especially between the teacher, ustadz, and ustazah, and the santri (students). This educational communication is critical because, to achieve the foundation's goals, good communication between the teacher and the students must be developed, in addition to the significant role that teachers play in the process of education and learning of students. Language is an essential aspect of communication since it can shape the character of the students. For example, conversing in Javanese kromo or kromo inggil provides the students with a refined character and respect for others. This effective communication has an impact on the students' character, particularly personality and disciplinary traits. The challenges include: (1) communication misunderstandings, (2) students' lack of insight, and (3) teenage students who are in the age of self-discovery and are easily influenced by their surroundings.

Keywords: *Communication; Character; YPP Sunan Kalijaga.*

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan dan menganalisa fenomena

“komunikasi pendidikan” di YPP Sunan Kalijaga Surabaya, terutama dalam rangka membentuk “karakter santri”. Diakhir tulisan dipaparkan temuan dari tulisan ini, bahwa di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Surabaya telah diberlakukan “komunikasi pendidikan”, terutama antara pihak guru, ustadz dan ustadzah dengan pihak santri. Komunikasi pendidikan ini sangatlah penting, dikarenakan guna terwujudnya tujuan Yayasan maka harus terjalin komunikasi yang baik antara pihak guru dengan pihak santri, di samping secara peran bahwa guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran santri. Faktor yang berperan dalam berkomunikasi adalah Bahasa, karena bisa membentuk karakter santri, semisal berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa *keromo* atau *keromo inggil* membuat santri berkarakter halus dan menghormati orang lain. Komunikasi yang baik ini berdampak membentuk karakter santri, terutam aspek kepribadian dan kediplinan. Hambatannya berupa: (1) kesalahpahaman dalam berkomunikasi, (2) santri masih kurang wawasan, dan (3) santri berusia remaja yang merupakan usia mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya

Kata kunci : Komunikasi; Karakter; YPP Sunan Kalijaga.

PENDAHULUAN

Disadari ataupun tidak, komunikasi memiliki peran penting di setiap aspek kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa menjalin hubungan, mengenal satu sama lain, bertukar ide dan pendapat, membina kerja sama, saling memengaruhi, serta mengembangkan suatu kelompok untuk tujuan tertentu.

Sebagai suatu proses penyampaian pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan, setidaknya ada dua makna yang bisa diambil dari komunikasi yaitu; pertama, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, proses komunikasi bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan namun suatu proses yang disengaja dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan; kedua, secara sederhana dalam komunikasi terdapat tiga komponen penting yang harus ada, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan. Hilang salah satu komponen tersebut, maka hilang pulalah makna komunikasi tersebut (Sanjaya, 2014)

Komunikasi merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dimana interaksi tersebut ada yang dua orang atau lebih, karena berinteraksi dengan orang lain adalah salah satu kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan. Komunikasi merupakan bagian di mana kita hanya sekedar menyampaikan isi berita atau pesan

kepada orang, tetapi juga menentukan hubungan kita dengan orang lain. Lewat komunikasi tersebut kita mampu untuk melakukan hubungan, mampu untuk saling menghargai dan saling melengkapi (Hendra & Saputri, 2021). Dengan kata lain, komunikasi adalah kunci dari setiap hubungan yang terjalin termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia.

Secara praktis, komunikasi dapat disandingkan dengan pendidikan. meskipun kajian mengenai komunikasi pendidikan masih terbatas, namun keterkaitan antara komunikasi dan pendidikan bisa dijadikan sebagai acuan yang nantinya akan meningkatkan kualitas system pendidikan. Baik pendidikan formal seperti mulai dari Pendidikan tingkat dasar hingga Pendidikan di perguruan tinggi, ataupun Pendidikan formal semisal pondok pesantren.

Pada hakikatnya, guru -atau ustadz, kyai, dan seterusnya- merupakan kunci untuk meningkatkan mutu di dalam dunia pendidikan. Di posisi lain terdapat peserta didik, atau murid, siswa, dan santri. Banyak kasus bahwa salah satu problem yang kerap terjadi ialah kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar sehingga membuat peserta didiknya sulit untuk memahami materi yang diberikan. Salah satu upaya yang bisa diterapkan yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang efektif melalui interaksi antara guru dan peserta didik yang terjadi secara intensif terutama dalam proses belajar mengajar. Sehingga, setidaknya kualitas mutu pendidikan akan meningkat selangkah dari sebelumnya. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh besar terhadap peserta didiknya agar proses belajar dan mengajar bisa diterima dan dipahami secara efisien.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran belajar, guru mempunyai peran yang signifikan dalam penyampaian materi yang diberikan kepada peserta didiknya agar dipahami dan dimengerti. Bukan hanya guru, murid juga harus ikut andil sehingga dengan begitu akan terciptalah komunikasi yang dinamis selama pembelajaran berlangsung. Para ahli sepakat bahwa komunikasi sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Sebab, komunikasi yang baik akan membentuk hubungan yang baik pula. Baik itu guru dengan peserta didiknya, atau sebaliknya antara peserta didik dengan gurunya (Hendra & Saputri, 2021).

Salah satu Lembaga Pendidikan yang berupaya menerapkan “Komunikasi Pendidikan” yang sesuai dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, suatu Lembaga social berbasis pesantren di Surabaya. Dalam konteks inilah

tulisan ini hadir, yaitu untuk memaparkan dan menganalisa fenomena “komunikasi pendidikan” di YPP Sunan Kalijaga Surabaya, terutama dalam rangka membentuk “karakter santri”.

METODE PENELITIAN

Menurut Creswell (2008) pengertian penelitian kualitatif sebagaimana disebutkan oleh Raco (2010) adalah metode menemukan dan memahami fenomena sentral. Dalam mempelajari tanda-tanda penting itu sendiri, peneliti melakukan wawancara informan dengan pengajuan pertanyaan yang meluas. Penyampaian informasi dicatat. Informasi yaitu seluruh kata ataupun teks yang dianalisa. Hasil analisa mampu dibuat dalam bentuk penjelasan ataupun uraian atau rangkuman. Dari data tersebut peneliti melakukan interpretasi untuk mendapatkan makna yang lebih dalam. (Andriany & Azis, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Pendidikan di YPP Sunan Kalijaga Surabaya dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri

1. Profil Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Surabaya

Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Surabaya, atay yang biasa disingkat YPP Sunan kalijaga, adalah salah satu Yayasan berbasis pesantren yang ada di Surabaya. Tepatnya di Simo kalngan 172-A, 184-186 Surabaya. Secara historis, sejarah Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo kelahirannya diawali dengan berdirinya Pondok Pesantren Sunan Kalijogo pada 31 Agustus 1989 oleh KH. Drs, Muhsin Nurhadi, di atas tanah seluas + 2000 m², di mana sekitar 1.000 m² masih lahan kosong. Saat ini terdapat lebih dari 300 santri yang belajar di Pondok Pesantren Salafiyah, terdiri dari 200 santri menetap, dan 100 santri luar. Mereka dibimbing oleh 40 tenaga edukatif sebagai pelaksana dari kebijakan Pengasuh. Para santri yang menetap terdiri dari mahasiswa dan pelajar. Kegiatan utama Pesantren adalah sebagai institusi yang memberi bekal ilmu agama dalam rangka *tafaqquh fiddin* (Admin, 2022).

Dalam perkembangannya, guna memperoleh status legal formal sebagai Badan Hukum maka pada 1 September 2005 didirikan “Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga” dengan Akte Pendirian No. 1 pada

Notaris H. M. Soetjipto, SH. Akte Yayasan ini memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM dengan diterbitkannya SK No. AHU-1067.AH.01.02. Tahun 2008. Saat ini, Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan Formal terdiri dari MTS Unggulan Sunan Kalijogo dan MA Unggulan Sunan Kalijogo, serta WAJAR DIKDAS Ula dan Wustha, serta Penyelenggara Kejar Paket C. Sedangkan pendidikan non-formal terdiri dari Madrasah Dinyah dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (Admin, 2022).

2. Urgensitas Komunikasi Pendidikan YPP Sunan Kalijaga Surabaya

YPP Sunan Kalijaga sangat berkepentingan untuk bisa mencapai tujuan yayasan. Salah satu upaya mencapai tujuan tersebut diberlakukan “komunikasi Pendidikan” secara intens, terutama antara ustadz-ustadzah dengan santri. Hal ini dikarenakan bahwa komunikasi pendidikan yang berjalan dengan baik akan mempengaruhi hasil pendidikan baik pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Nafi' Mubarak, Ketua Yayasan Sunan Kalijaga Surabaya, bahwa: “Guna terwujudnya tujuan Yayasan maka harus terjalin komunikasi yang baik. Khususnya komunikasi antara pihak guru, ustadz dan ustadzah dengan pihak santri. Ketika guru mampu mewujudkan komunikasi yang baik maka santri akan mudah mengikuti proses belajar mengajar. Namun sebaliknya jika guru tidak mampu berkomunikasi dengan baik maka maka santri sulit dalam proses pelajaran” (Mubarak, 2022)

Selanjutnya, ustadz-ustadzah sangat berperan penting dalam keberhasilan santri, sebagaimana dipaparkan Achmad Choirul, Kepala MTs Sunan Kalijogo, bahwa: “Ustadz-ustadzah sangat berperan penting dalam mproses Pendidikan dan pembelajaran santri. Keberhasilan santri tanpa adanya dukungan dari guru akan sulit untuk diwujudkan.”(Choirul, 2022).

Di YPP Sunan Kalijaga telah terjalin dengan baik komunikasi antara ustadz-ustadzah dengan santri. Ini sebagaimana penjasalan dari Moh. Zarkasih Nur, santri kelas III Madrasah Aliyah Salafiyah: “Ustadz-ustadzah sering melakukan komunikasi dengan kami. Bisa secara umum, atau secara khusus. Dalam kegiatan-kegiatan umum seperti ketika di kelas, atau di acara-acara tertentu. Secara khusus, ustadz memanggil kami secara personal, guna memberikan motivasi, agar kami mempunyai santri yang berkarakter baik, seperti disiplin, giat dan mandiri. Apalagi ketika ada santri yang bermasalah, maka ustadz juga memanggilnya secara khusus”(Choirul, 2022).

3. Bentuk komunikasi dan factor yang mempengaruhinya di YPP Sunan Kalijaga

Terkait dengan aspek utama dalam komunikasi di YPP Sunan Kalijaga, maka Nafi' Mubarak, Ketua YPP Sunan Kalijaga menjelaskan: "Yayasan kami terintegrasi antara pondok pesantren dengan madrasah. Pondok pesantren sebagai Lembaga non-formal dan madrasah sebagai Lembaga formal. Sehingga tujuan utama Yayasan kami adalah membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu, materi utama dalam pendidikan di Yayasan kami bagaimana membentuk karakter santri, semisal kepribadian dan kedisiplinan santri, Dan itu biasa kami sampaikan" (Choirul, 2022).

Pembentukan karakter santri sangat penting, dan itu menjadi tujuan utama dari Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Surabaya. Bahkan, Nafi' Mubarak selaku Ketua Yayasan menambahkan: "Saya ini dulunya pernah *mondok*, menjadi santri dan sekarang menjadi ketua Yayasan. Sehingga apa yang saya alami dulu penting untuk saya pergunakan dalam masa sekarang. Di antaranya tentang tujuan *mondok*. Harapan semua orangtua yang memasukkan putranya ke pondok pesantren dan menjadi pilihan yang tepat adalah untuk membentuk akhlak dan perilaku anak. Membentuk karakter anak atau santri yang baik dan sesuai ajaran agama Islam. Karena pada masa sekarang yang terpenting adalah akhlak. Apalagi di zaman yang sudah serba modern ini. Sehingga ketika menyikapi "santri yang kurang berkarakter, kurang disiplin misalnya, tentunya sebagai pimpinan dan guru haruslah menjadi contoh, atau uswah kepada semua santri" (Mubarak, 2022).

Pentingnya membentuk "karakter santri" ini juga disampaikan oleh para santri. Seperti M. Zarkasih Nur, santri kelas III Madrasah Aliyah Salafiyah menyatakan: "Bagi saya, yang menjadi tujuan motivasi saya untuk *mondok* di pondok pesantren adalah orang tua. Orang tua saya selalu mengingatkan saya kalau ingin membentuk akhlak masuklah di pondok pesantren. Itu cara satu-satunya" (Nur Zarkasih, 2022).

Selain itu, M. Arinal Haq, santri Kelas III Madrasah Aliyah Salafiyah menambahkan: "Motivasi yang paling utama dan mendasar dari kami, tentunya masuk pondok pesantren kami ingin berbakti kepada orang tua. Kami kalau liburan, berkumpul dengan teman-teman, kami melihat bagaimana akhlak-akhlak teman saya yang di luar. Apalagi masalah

pergaulan. Karenanya kami masuk di pondok ini dengan motivasi semoga kami bisa berguna bagi agama dan bangsa” (Haq, 2022).

Terkait dengan hal tersebut, terdapat faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam komunikasi antara guru dan santri. Terutama factor Bahasa. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan oleh seorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Pendeknya “bahasa” adalah media pergaulan. Oleh sebab itu, “penggunaan bahasa” menjadi sangat penting dalam melakukan komunikasi, bahkan yang terkait dengan efektifitasnya.

Di YPP Sunan Kalijaga selalu diupayakan menggunakan tutur Bahasa yang baik dalam berkomunikasi, guna mewujudkan tujuan Pondok Pesantren, terutama dalam membentuk karakter santri yang unggul. Ini sebagaimana dikemukakan oleh M. Zainal Abidin, guru Bahasa Arab, bahwa: “Bahasa yang baik dalam berkomunikasi sangatlah menunjang dalam proses Pendidikan di Pondok Pesantren Sunan kalijogo. Ini dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi yang penting. Dan ini akan mempengaruhi sikap santri terhadap ustadz-ustadzah tersebut”.

Selanjutnya, Achmad Choirul, Kepala MTs Sunan Kalijogo, menambahkan: “Sebagai contoh dalam bahasa Jawa ada *boso kromo* dan *kromo inggil*. Itu sangat penting dalam membentuk kepribadian santri. Karena dengan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *kromo* atau *kromo inggil* maka seseorang akan mempunyai kerpibadian halus dan menghormati orang lain. Dan itu harus dilakukan oleh ustadz-ustadzah ketika berkomunikasi dengan santri. Tujuannya agar santri meniru dan terbiasa dengan bahasa Jawa *kromo* atau *kromo inggil*. Karena ustadz-ustadzah adalah suri tauladan bagi santri” (Choirul, 2022).

Selain itu, tutu bahasa yang halus, semisal “menghargai usaha santri”, itu menjadi hal luar biasa bagi santri, guna mendorong santri memiliki kemandirian. Ini seperti yang diungkapkan oleh M. Arinal Haq, Santri Kelas III Madrasah Aliyah Salafiyah bahwa: “Saya merasa termotivasi dengan perkataan ustadz-ustadz kami, yang merasa bangga dengan kami ketika tampil berpidato dalam Program Khitobah. Para ustadz mengatakan yang penting berani maju ke depan untuk tampil, itu sudah luar biasa. Yang lainnya akan kita perbaiki dengan berjalan. Perkataan para ustadz ini membuat kami termotivasi untuk berjiwa pemberani” (Haq, 2022).

Di situ bisa dilihat bahwa “tutur bahasan berupa penghargaan” bisa menjadikan santri memiliki “keberanian”. Sedangkan “keberanian” merupakan salah satu factor penting dalam membentuk karakter santri.

Selain itu, terkait bentuk komunikasi juga penerapan “suri tauladan” menjadi hal utama. dalam berkomunikasi. Seperti dikemukakan di atas, Ketika guru atau ustadz memberikan contoh dengan bertutur kata halus, akan mudah mempengaruhi santri, dan tentunya akan lebih mudah dalam membentuk karakter santri.

Nafi’ Mubarok, Ketua YPP Sunan Kalijaga, menambahkan: “Kami sangat berharap para ustadz bisa menjadi uswah bagi para santri. Semisal uswah bagaimana cara menghormati orang lain. Atau bagaimana cara bertutur kata. Selain itu, kami juga berharap para ustadz bisa menjadi tempat aduan, atau curhat, bagi para santri. Terkait dengan masalah-masalah yang sedang mereka alami.”

Selanjutnya, Achmad Choirul, Kepala MTs Sunan Kalijogo, menambahkan: “Guna memotivasi para santri yang kurang disiplin, setidaknya kami menekankan pada para ustadz untuk bisa menjadi contoh bagi mereka. Terutama masalah akhlaq dan karakter santri. Karena dalam kenyataannya para santri cenderung meperhatikan perilaku para ustadz, kemudian mengikutinya. Terutama terkait akhlaq dan karakter”.

Contoh dan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo sangatlah penting dan memberikan dampak yang luar biasa kepada santri. Terutama dalam pembentukan karakter santri. Ini seperti yang dikemukakan oleh M. Arinal Haq, Santri Kelas III Madrasah Aliyah Salafiyah bahwa: “Yang bagus nya di ponok ini para guru dan kakak-kakak senior bisa menjadi contoh dan suri tauladan bagi kami para santri. Sehingga kami selalu menemukan hal yang baik dari para ustadz dan kakak senior. Ini bisa dari cara berpakaian mereka, perilaku mereka. Bahkan kelebihan dan prestasi mereka. sehingga kami termotivasi untuk mengikutinya” (Haq, 2022).

4. Respon Santri dan Hambatan terhadap Komunikasi Pendidikan di YPP Sunan Kalijaga

Terkait dengan dampak baik dari komunikasi dalam meningkatkan karakter santri adalah sebagaimana pemaparan dari Moh. Zarkasih Nur, santri kelas III Madrasah Aliyah Salafiyah: “Selama ini para ustadz selalu berkomunikasi dengan kami. Ini berjalan dengan baik. Alhamdulillah, kami

akhirnya bisa menjadi lebih baik sebagai santri. Terutama karakter dan perilaku kami”.

Sedangkan M. Zainal Abidin, guru Bahasa Arab, menambahkan: “Dengan adanya komunikasi yang lebih intensif maka santri benar-benar meningkat karakter santri untuk lebih baik, terutama aspek kepribadian dan kedisiplinannya, bagi santri yang sebelumnya sudah baik. Sedangkan bagi santri yang sebelumnya kurang baik, maka terlihat terdapat perubahan, menjadi lebih baik, terutama terkait kedisiplinannya. Ini berkat adanya komunikasi yang intensif antara pihak ustadz dengan pihak santri”.

Tentunya dalam pelaksanaannya akan ditemui berbagai hambatan dalam pelaksanaan “komunikasi Pendidikan” tersebut. Di antaranya yang di sampaikan oleh M. Zainal Abidin, guru Bahasa Arab, bahwa: “Dalam berkomunikasi terkadang santri sebagai penerima pesan tidaklah bisa menerima pesan tersebut dengan baik. Yang kebanyakan muncul karena adanya kesalahfahaman dalam berkomunikasi. Akibatnya apa yang diinginkan menjadi tidak sesuai dengan harapan. Namun dalam kondisi ini kami, para guru, bisa memaklumi. Karena mungkin mereka para santri pada usia masih muda, sehingga dimungkinkan kekurangmengertian dan kekuaranggawasan, yang berakibat tidak bisa berkomunikasi dengan sempurna. Di samping itu, secara psikologis mereka mayoritas adalah berusia remaja. Usia yang katanya sedang mencari jati diri, serta sangat mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya”.

PENUTUP

Komunikasi pendidikan adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran”. Komunikasi Pendidikan sangatlah penting, dikarenakan melalui komunikasi Pendidikan antara guru dan peserta didik yang berjalan dengan baik, maka tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai. Selain itu komunikasi dalam lingkup dunia pendidikan juga bisa bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau orang-orang yang terlibat dalam komunikasi ini.

Di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Surabaya telah diberlakukan “komunikasi pendidikan”, terutama antara pihak guru, ustadz dan ustadzah dengan pihak santri. Komunikasi pendidikan ini sangatlah penting, dikarenakan guna terwujudnya tujuan Yayasan maka harus terjalin komunikasi yang baik antara pihak guru dengan pihak santri, di samping

secara peran bahwa guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran santri. Factor yang berperan dalam berkomunikasi adalah Bahasa, karena bisa membentuk karakter santri, semisal berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa *kromo* atau *kromo inggil* membuat santri berkarakter halus dan menghormati orang lain. Komunikasi yang baik ini berdampak membentuk karakter santri, terutam aspek kepribadian dan kedisiplinan. Hambatannya berupa: (1) kesalahpahaman dalam berkomunikasi, (2) santri masih kurang wawasan, dan (3) santri berusia remaja yang merupakan usia mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2022, Desember 21). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Admin. (2022). *Profil Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga*.
<http://sunankalijgo.blogspot.com/2018/05/profil-yayasan-pondok-pesantren-sunan.html>
- Choirul, A. (2022). *Wawancara, December*.
- Haq, M. A. (2022). *Wawancara, December*.
- Hendra, T., & Saputri, S. (2021). Korelasi Antara Komunikasi dan Pendidikan. *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Vol. 2 No. 1*.
- Mubarok, N. (2022). *Wawancara, December*.
- Nur, Moh. Z. (2022, Desember 22). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Nur Zarkasih, M. (2022). *Wawancara, December*.
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group.